

**RITUAL *MABBEDDA' BOLA* PADA MASYARAKAT BUGIS
DIKECAMATAN LAMURU KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Antropologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh :

OKTRIANA

E51111269



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2015

ABSTRAK

OKTRIANA (E511 11 269), Ritual Of Mabbedda' Bola To The People Of Bugis In Lamuru, Bone. Giuded by Dr. Tasrifin Tahara, M.Si and Dr. Muh. Basir Said, MA.

This study aims to describes about the implementation process of *mabbedda' bola* ritual, describes the meaning from symbols of the hand stamps at each pole attach house, and describes how changes in the *mabbedda' bola* ritual.

Subject of this study is the people of bugis in lamuru, bone that the writer wants get some information about ritual of *mabbedda' bola*, and the object of this study is houses of bugis's people in lamuru, bone.

The approach used in this study is qualitative research can be interpreted as the research that produces descriptive data about the words spoken and written and behavior that can be observed from people who research method, the researcher can know or give a clear explanation as referred to the problem, namely how to process, meaning from symbols of *mabbedda' bola* ritual.

The result of this study explains about ritual of *mabbedda' bola*, explaining about the process of implementation of *mabbedda' bola*, explaining about the process of implementation of *mabbedda' bola* ritual, which the people of bugis in lamuru still doing that ritual. It is the tradition that bequeathed by their ancestors.

Execution process of *mabbedda' bola* ritual are divided into three stages, namely *mappassili* process is a ritual of purification home some what apart from the dirty things, *mappalleppe* part where home-owners prepare some offerings, and attachment of a hand stamp which is a core part of the ritual *mabbedda' bola*.

ABSTRAK

OKTRIANA (E511 11 269), Ritual *Mabbedda' Bola* Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Di Bimbing oleh Dr. Tasrifin Tahara, M.Si dan Dr. Muh. Basir Said, MA.

Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang proses pelaksanaan Ritual *Mabbedda' Bola*, menjelaskan makna dari simbol cap tangan yang ditempelkan pada tiap tiang rumah tertentu, dan menjelaskan tentang bagaimana perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaan ritual *mabbedda bola*.

Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone yang mana penulis ingin mendapatkan informasi tentang ritual *mabbedda' bola*, sedangkan objek pada penelitian ini adalah rumah masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini maka, peneliti mengetahui atau memberikan gambaran yang jelas seperti yang dimasud dalam permasalahan, yaitu bagaimana proses, makna dari simbol berkenaan ritual *mabbedda' bola*.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang ritual *mabbedda' bola*, menunjukan tentang proses pelaksanaan ritual *mabbedda' bola*, yang mana masyarakat bugis di Kecamatan Lamuru masih tetap melaksanakan ritual *mabbedda' bola* yang merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Proses pelaksanaan ritual *mabbedda' bola* terbagi 3 tahap yaitu, yang pertama proses *mappassili* merupakan suatu ritual tentang penyucian rumah agak terlepas dari hal-hal kotor, yang kedua *mappalleppe*, *mappelleppe* merupakan bagian dimana pemilik rumah menyiapkan beberapa sesajen, dan yang terakhir adalah penempelan cap tangan yang merupakan bagian inti dari ritual *mabbedda' bola*.

KATA PENGANTAR

Bismillahi rahmanir rahim

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah Rabbil alamin, untaian rasa syukur penulis haturkan kepada sang penguasa ilmu yang hakiki, Allah SWT. Rabb yang senang tiasa menyertai dalam tiap desahan nafas, yang selalu mencurahkan segenap kasih dan sayangnya serta mengukir rencana terindah yang meniti jalannya.

Terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan kepada **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing I bagi penulis, terima kasih karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi ananda. Terima kasih karena telah menjadi orang tua bagi ananda selama mengenyam pendidikan di dunia kampus. Bagi ananda, jasa yang beliau torehkan tak mampu diurai satu persatu. Uluran tangan, sentuhan kasih sayang dan goresan ilmu yang beliau persembahkan untuk penulis sejak awal hingga akhir masa studi sangat berharga bagi penulis.

Dr. Muh. Basir Said, MA Selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi, Terima kasih telah menjadi sosok pembimbing II terima kasih telah membimbing dan berbagi ilmu serta mengarahkan dalam penyelesaian tugas akhir yang disusun oleh penulis. Terima kasih atas segenap

nasehat yang diberikan kepada penulis untuk menjelaskan tanggung jawab secara maksimal untuk mencapai hasil yang terbaik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis cukup banyak mendapat bantuan dan bimbingan, dari lubuk hati yang paling dalam perkenankanlah penulis menghanturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada:

1. **Prof. Dr. Hj. Dwia A. Tina NK, MA** selaku Rektor Universitas Hasanudddin Makassar.
2. **Prof. Dr. Alimuddin Unde** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. **Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA** selaku Ketua Jurusan Antropologi sosial
4. **Dra. Hj. Nurhadelia, M.Si** selaku Sekertaris Jurusan Antropologi sosial
5. Seluruh bapak ibu dosen yang telah mendidik penulis dalam pendidikan di Jurusan Antropologi sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik. Seluruh staf karyawan Jurusan Antropologi Sosial dan staf perpustakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Teristimewa orang tua ku tercinta **Hasbullah** dan **Muliati** yang telah banyak memberikan dorongan dan dukungan baik secara material dan non material yang tak ternilai harganya yang

diberikan kepada penulis selama menempuh jenjang pendidikan, tak henti-hentinya saya berterima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta.

7. Terimah kasih buat orang tua angkatku BAHARUDDIN dan ALM.SITTI RANNA yang telah memberikan tempat tinggal selama sy mengenyam pendidikan dikota makassar, dan buat Kak Metha (DEWI SUSANTI S.S) thank you so much kak atas semua bantuan dan dukungannya selama ini.
8. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan **ATLANTIS 2011** tanpa terkecuali terima kasih yang teramat dalam saya ucapkan kepada kalian yang telah menjadi bagian dari saya selama menjadi mahasiswa Antropologi. Kalian telah mengukir kisah indah di dalam perjalanan hidup selama menjadi mahasiswa mulai dari awal sampai hingga akhirnya keluar dari Universitas, dan telah banyak menorehkan jasa selama menjadi mahasiswa. Kalian takkan terlupakan.
9. **Kepada Wanita Terhebatku** terima kasih motivasi dan dukungannya, terima kasih telah banyak menghibur. Sheen, Ana, Tatte, Teli, Dan Risma, dan buat semuanya tanpa terkecuali terima kasih LOVE YOU SO MUCH GUYS:*
10. Kepada teman Game COC ku yang tidak pernah saya temui yang selalu memberikan semangat dan motivasi baik lewat chat COC maupun lewat grup BBM, THANK YOU SO MUCH anak CLAN

OPLOVER KENDARI yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, kalian Luar biasa.

11. Terima kasih kepada **Andi Pangeran (kakak Appank)** yang telah memberi dukungan dan motivasi dalam mengerjakan skripsi.

Thanks kakak☺

12. Terima kasih kepada gang Nero (teman posko KKN MTDC) Toyyib, Hari, Jamil, dan Afdan thank you so much gang atas dukungannya selama ini, thanks sudah menjadi teman posko yang menyenangkan dan bisa menggila bersama saya

13. Terima kasih banyak kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara dan memberikan informasi apa yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi.

Makassar, 26 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	
ABSTRAK.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Konseptual	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	24

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Tentang Ritual	26
B. Studi Tetang Sistem Kepercayaan	29
C. Studi Tentang <i>Mabbedda' Bola</i>	34
D. Studi Tentang Makna Dan Simbol	36

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kabupaten Bone.....	41
B. Kondisi Geografis	43
C. Keadaan Penduduk	46
D. Pendidikan	49
E. Mata Pencarian	53
F. Sarana Dan Prasarana Umum	53
G. Fasilitas Perumahan	57
H. Agama Dan Kepercayaan	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Ritual <i>Mabbedda' bola</i>	62
1. Tahap <i>Mappassili</i>	67
2. Tahap <i>Mappalleppe</i>	71
3. Tahap Penempelan Cap Tangan	73
B. Makna Dan Simbol Cap Tangan	81
C. Perubahan Dalam Proses Pelaksanaan Ritual <i>Mabbedda' Bola</i> ..	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA	95
-----------------------------	----

LAMPIRAN	98
-----------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Memahami sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat merupakan hal penting baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan secara menyeluruh, khususnya pada bidang kebudayaan, dapat dilihat pada peranan sistem kepercayaan dalam bentuk sikap individu dalam berperilaku. Kepercayaan dan orientasinya bertujuan sebagai pedoman tingkah laku bagi seluruh masyarakat yang memahami serta meyakini kepercayaan tersebut dalam suatu wilayah.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda pada tataran tertentu (berbudaya), entah sebagai seorang person atau berada dalam sebuah komunitas sebagai sistem yang mengikat, menjadi sesuatu yang unik dan penting untuk dikaji lebih jauh. Kendati demikian, perbedaan ini adalah sebuah berkah bagi manusia dalam melihat dirinya, atau lazimnya dalam antropologi filsafat dikatakan, manusia sebagai subjek sekaligus objek yang menjelaskan dirinya.

Kompleksitas manusia dilihat dari konstruksi budaya mereka adalah hal yang bersahaja, bahasa, pengetahuan, organisasi, teknologi, mata pencaharian, kepercayaan, dan kesenian adalah keseluruhan dari unsur budaya yang sangat penting dalam sisi kehidupan seorang

manusia. Kendati pengertian budaya itu sendiri sangat kompleks, seperti istilah budaya menurut Kroeber dan Kluckhohn dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Purnanto (2005:9), membagi istilah budaya pada enam definisi diantaranya, definisi deskriptif, historis, normative, psikologis, struktural, dan genetis.

Setiap masyarakat memiliki kepercayaan terhadap apa yang ada diluar dirinya sebagai sesuatu yang melampaui kekuatan mereka. Kekuatan semacam ini disebut juga dengan kekuatan supernatural, kekuatan adikodrati, kekuatan gaib dan lain sebagainya. Pada masyarakat tertentu, berbagai macam kejadian, seperti bencana alam, wabah penyakit yang menyerang masyarakat atau lahan pertanian dan berbagai macam kejadian lainnya diyakini bersumber dari kekuatan supernatural yang menghuni tempat-tempat tertentu disekitar mereka, sehingga untuk mencegah terjadinya masalah semacam itu, masyarakat membuat berbagai macam praktek ritual sebagai bentuk persembahan yang diarahkan pada sumber atau pemilik kekuatan tersebut. Selain itu, kepercayaan masyarakat akan kekuatan semacam ini membuat mereka melakukan berbagai macam permintaan demi keuntungan atau kesejahteraan dirinya.

Upacara adat tidak hanya menggambarkan sisi kehidupan masyarakat dengan maksud tertentu saja, misalnya, hanya dengan maksud ekonomi. Melainkan upacara adat dapat memuat berbagai

macam aspek kehidupan masyarakat, baik itu sosial, ekonomi, politik, religi, dan lain sebagainya.

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Rumah adalah suatu bangunan yang menjadi tempat atau wadah manusia dalam melangsungkan kehidupan. Bukan hanya sebagai suatu bangunan (arsitektur), melainkan rumah juga sebagai kebutuhan pokok bagi manusia dalam hal berlindung, beristirahat, menikmati hidup, serta sebagai tempat berkumpul keluarga, selain itu rumah juga merupakan cerminan wujud kebudayaan suatu masyarakat (syafwendi, 1993:1).

Didalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya, karena ditempat inilah sebuah keluarga mulai beraktivitas. Disamping itu, rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan pada norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Setiap perumahan atau lingkungan tempat tinggal memiliki norma dan adat kebiasaan yang menjadi sistem nilai yang berlaku bagi warganya. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu perumahan dengan perumahan lainnya, tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat.

Sebagai tempat berlindung, rumah tentunya menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, rumah dianggap perlu memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak dipandang dari kehidupan suatu individu atau keluarga, bahkan dalam kehidupan masyarakat sosial.

Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup, bergaul dengan tetangga, dan lebih dari itu rumah dapat memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, kenyamanan pada segala jenis peristiwa hidupnya. Oleh sebab itu, masyarakat sangat memperhatikan dalam hal pembangunan rumahnya.

Eksistensi rumah bagi masyarakat bugis-makassar, dapat menggambarkan adanya nilai-nilai lokal yang terpancar dan dianut oleh masyarakat secara kolektif. Nilai-nilai tersebut merupakan ciri khas dan sebagai patokan yang harus mereka jalankan sebagai warisan berharga. Pembangunan rumah bagi masyarakat Bugis merupakan sebuah langka awal yang dianggap sangat penting. Hal ini dikarenakan, rumah menjadi perisai bagi pemilik rumah dalam kehidupan yang akan dijalaninya.

Rumah Bugis tradisional merupakan contoh model rumah Asia Tenggara, yaitu rumah panggung dari kayu, yang atapnya berlereng dua, dan kerangkanya berbentuk huruf "H" terdiri dari tiang dan balok yang dirakit tanpa pasak atau paku, tiangnyalah yang menopang lantai dan atap sedangkan dinding hanya diikat pada tiang luar. Karakteristik fisik itu, yang membuat model rumah itu mudah dibongkar atau malah dipindahkan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pemukiman orang Bugis sering kali berpindah dan tidak terpusat pada suatu pemukiman permanen (Pelras, 2006:265).

Rumah Bugis memiliki struktur dasar yang terdiri atas tiga kali tiga tiang (tiga barisan tiang memanjang dan tiga baris melebar) berbentuk

persegi empat dengan satu tiang ditiap sudutnya, dan pada setiap sisi terdapat satu tiang tengah, serta tepat ditengah persilangan panjang dan lebar terdapat tiang yang disebut “pusar rumah” (*posi’ bola*) (Pelras, 2006:268). *Posi’ bola* adalah salah satu bagian rumah yang sangat disakralkan oleh masyarakat Bugis Bone, karena menurut kepercayaan masyarakat Bugis Bone pusar rumah (*posi’ bola*) merupakan tempat segala ritual yang dilakukan dalam rumah tersebut.

Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak. Hal ini sesuai bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selama didunia dan diakhirat, yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada tuhanNya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara hewan atau makhluk gaib. Namun dalam agama-agama lokal ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujudnya dalam tradisi-tradisi atau ritual upacara (Robertson, 1988:1).

Salah satu aspek kebudayaan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan topik yang tetap menarik untuk dikaji adalah masalah ritual atau upacara. Asumsi mendasarinya, bahwa masalah upacara dalam kehidupan masyarakat dewasa ini telah banyak mengalami kelangkaan dan sangat sulit lagi ditemukan sebagai akibat kuatnya sistem nilai yang datang dari “luar”,

sehingga mengakibatkan punahnya pelaksanaan upacara tersebut dalam kehidupan manusia sebagai warisan budaya dari leluhur mereka (Anonim, 1984:1). Namun pada kenyataannya, upacara atau ritual dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat tetap ada dan tetap dilaksanakan, meskipun bentuk dan jenis upacara atau ritual yang dilaksanakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya mempunyai corak keragaman.

Konsepsi yang menyebabkan terjadinya, corak keragaman upacara dilaksanakan dalam masyarakat adalah sistem keyakinan dan sistem kepercayaan religi yang dianut dan berwujud dalam pikiran dan gagasan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat dan makhluk-makhluk halus lainnya. Sistem keyakinan menyangkut juga sistem nilai dan sistem norma lain yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sehari-harinya (Koetjaraningrat, 1985:43). Sehingga setiap tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan senantiasa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan sistem keyakinan religinya.

Salah satu, ritual atau upacara naik rumah baru, ritual ini banyak dilakukan oleh masyarakat bugis pada umumnya, sedangkan dapat dilihat bahwa pada zaman modern dan teknologi pada saat sekarang sangat tidak mungkin rasanya melaksanakan ritual atau upacara tersebut. Pertanyaan yang muncul dengan adanya kenyataan itu, adalah “mengapa

ritual atau upacara tetap ada dan masi dilakukan secara ketat dalam setiap pelaksanaan pindah rumah baru”?. Dan terjawab pertanyaan tersebut bahwa teknologi dan kebudayaan merupakan dua sisi dari kehidupan masyarakat yang tercermin melalui perilaku manusia dan merupakan bagian integral dari peradaban masa kini (Banka, 1987:72).

Gagasan Smith (dalam Koentjaraningrat, 2009:68) adalah teorinya yang mengenai fungsi upacara bersaji. Pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya, kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya, oleh Robertson Smith juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Penyajian seekor binatang merupakan suatu hal yang menjadi keharusan dalam pelaksanaan ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Bugis Bone terkhususnya pada upacara pindah rumah baru.

Masyarakat Bugis sekarang masih mempercayai sesuatu yang bersifat gaib sebagai kepercayaan yang asli dan salah satu bentuknya adalah upacara mendirikan rumah panggung yang dirangkaikan dengan Ritual *mabbedda' bola* yaitu memberi bedak pada beberapa tiang rumah. Upacara ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka (Vetriyani,1998:4). Sampai pada saat sekarang, ritual *mabbedda' bola* belum diketahui sejak kapan muncul ritual tersebut. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa anggapan bahwa kemungkinan upacara tersebut merupakan ide prasejarah.

Menurut Mattulada curahan dari kepuasan kehidupan lahir dan batin, fisik, dan mental manusia sebagai makhluk berbudaya. Apabila aktivitas ini dilakukan secara rutin pada waktu tertentu secara terus menerus atau pada suatu hajatan tertentu, maka aktivitas ini dapat digolongkan sebagai kegiatan ritual. Kemudian kegiatan ritual tersebut pada akhirnya menjadi wujud kebudayaan yang terbangun dari budi-daya dan kesadaran nilai (Farizzah, 2012:16).

Ritual sebagai produk budaya umumnya terkait dengan kepercayaan pada suatu kebutuhan atau keinginan seseorang. Misalnya seseorang yang mendirikan rumah, tentu ingin agar rumahnya tersebut kelak menjadi tempat yang membawa keselamatan, kenyamanan, keamanan, kehidupan keluarganya.

Wawasan pokok dalam karya Turner (dalam Thomas, 1998:375) ialah bahwa simbol-simbol itu harus bercorak multivokal, atau ambigu, agar dapat menciptakan solidaritas. Oleh karena orang-orang itu berbeda maka simbol-simbol itu mesti mampu mengartikan hal berbeda untuk orang. Hal ini dapat pula dikatakan tentang ritual pada umumnya. Adapun simbol-simbol yang terdapat pada ritual *mabbedda' bola* adalah cap tangan yang ada pada bagian tiang rumah.

Pada penelitian ini akan membahas tentang suatu ritual *mabbedda' bola* masyarakat Bugis Bone yang dimana ritual *mabbedda' bola* merupakan adat secara turun temurun yang sering dilaksanakan oleh

Bugis Bone, ritual *mabbedda' bola* merupakan suatu rangkaian upacara naik rumah baru.

B. Masalah penelitian

Ritual *mabbedda' bola* merupakan salah satu rangkaian upacara naik rumah baru masyarakat Bugis Bone. Ritual *mabbedda' bola* merupakan salah satu ritual yang sakral bagi masyarakat Bugis, sehingga yang menjadi pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *mabbedda' bola* masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone?
2. Apa makna dari simbol cap tangan dalam ritual *mabbedda' bola* yang ditempelkan pada tiap tiang rumah tertentu pada masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone?
3. Bagaimana perubahan dalam ritual *mabbedda' bola* di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone?

C. Tujuan penelitian

Dengan pertanyaan pada batasan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *mabbedda' bola* bagi masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone

2. Mendeskripsikan makna dari simbol dari cap tangan dalam ritual *mabbedda' bola* yang ditempelkan pada tiap tiang rumah tertentu pada masyarakat bugis di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.
3. Mendeskripsikan perubahan dalam ritual *mabbedda' bola* di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk :

1. Secara akademis, untuk memperluas pengetahuan mengenai adat orang bone yaitu ritual *mabbedda' bola*
2. Merupakan sumbangsih pemikiran bagi pemerintah daerah yang dapat digunakan sebagai pengetahuan kebudayaan tentang adat Masyarakat Bugis Bone
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 jurusan Antropologi Fisip Unhas

E. Kerangka Konseptual

1. Kepercayaan

Dalam kehidupan sekelompok manusia dengan beraneka ragam kebudayaan diatas dipermukaan bumi dianggap oleh beberapa ahli Antropologi sebagai tahap awal evolusi masyarakat manusia yang

melakukan kebudayaan dan peradaban manusia dengan memanfaatkan lingkungannya.

Kata religi diartikan sama dengan kepercayaan atau agama, sehingga kajian Antropologi agama sebagai salah satu kajian dalam antropologi sering di artikan secara umum sebagai kajian manusia yang menyangkut agama.

Ritus dan upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung isi acaranya, suatu ritus dan upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua , atau beberapa tindakan berupa : berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan bernyanyi, berpuasa, bertapa, dan bersemedi (Koenjaraningrat, 1987:81).

Religi merupakan hal-hal yang memuat tentang keyakinan upacara dan peralatannya, sikap dan prilaku , alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri (Koentjaraningrat, 1992:262). Hal ini dipengaruhi oleh konsepsi unsur dasar sistem religi.

Adapun unsur-unsur yang terkait dengan emosi keagamaan yang biasanya ditunjukkan oleh para pengikutnya yang terpelihara. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain, khusus dalam sistem upacara keagamaan mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli Antropologi (Koentjaraningrat, 1990:50) ialah:

1. Tempat upacara keagamaan dilakukan
2. Saat-saat upacara dijalankan
3. Benda dan alat-alat upacara
4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Dari empat aspek diatas, suatu upacara atau ritual dapat digambarkan tentang fungsi dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Salah satu ritual yang dapat dijelaskan menggunakan aspek-aspek tersebut adalah Ritual *mabbedda' bola*.

Sebuah religi atau kepercayaan dapat diekspresikan dalam bentuk upacara, yang dalam konteks ini disebut perilaku religi atau religi behavior. "Ritus atau upacara itu merupakan ekspresi dari keyakinan dan sikap religious manusia" Turner (dalam Wahaya, 1990). Upacara ini begitu penting dalam hidup suatu kelompok masyarakat.

2. Makna

Makna memiliki arti yang sangat luas. Makna merupakan unsur dari sebuah tanda atau kandungan yang dimuat dari suatu tanda dan terungkap setelah tanda itu diterima oleh panca indra berdasarkan pemahaman manusia itu. Makna timbul dari pikiran dan perasaan manusia atas tanda yang ditangkap oleh indranya. Proses pemaknaan itu di antaranya, tanda yang muncul dan dapat ditangkap oleh indra, lalu tanda

itu menimbulkan sesuatu dalam pikiran, kemudian muncul interpretasi pada orang yang memiliki tanda itu.

Adapun beberapa unsur yang dimuat pada makna, di antaranya:

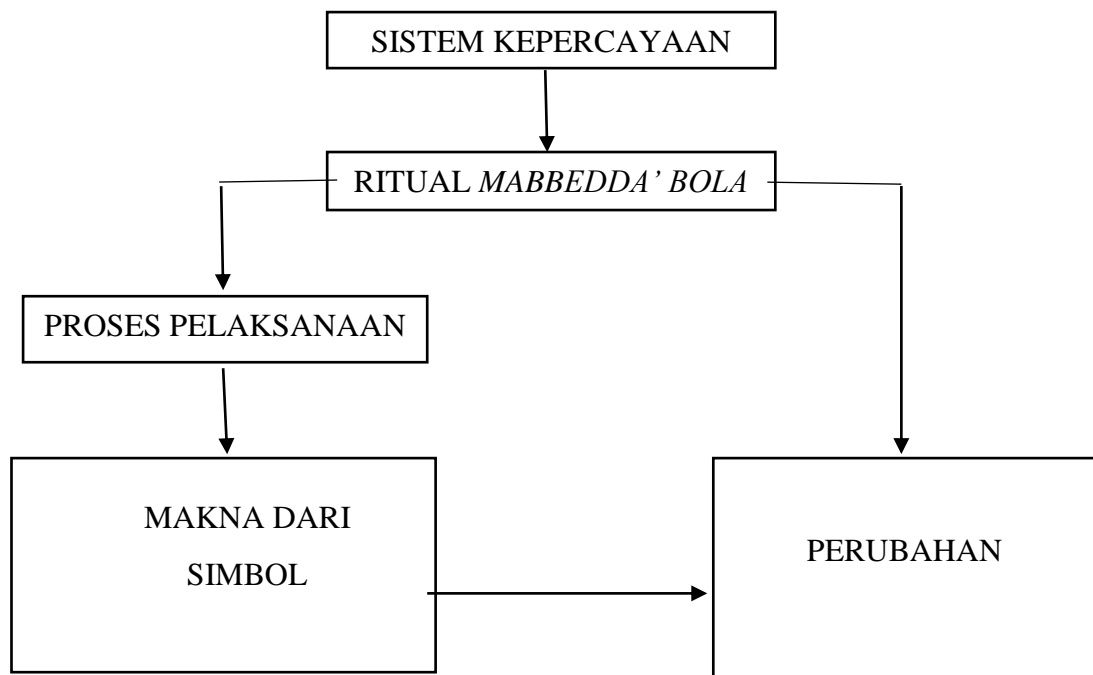
- a. Makna bersifat komunikasi
- b. Merupakan sebuah pemahaman
- c. Hasil hubungan antara apa yang ditangkap oleh indra dan pikiran manusia.

3.Simbol

Simbol adalah tanda yang nampak dan dapat diterima oleh indra, dimana tanda itu merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu atau tanda yang berfungsi mewakili sesuatu yang didasari konvensi dan kesepakatan masyarakat pengguna tanda itu. Artinya tanda yang berfungsi sebagai pertanda telah menjadi perjanjian yang disepakati bersama yang bersifat konvensional.

4.Ritual

Ritual adalah suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan.



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Yang Digunakan

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan dalam Meleong, 2011:4).

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini maka, peneliti bisa mengetahui atau memberikan gambaran yang jelas dalam proses pelaksanaan ritual *mabbedda' bola* pada masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Jarak yang ditempuh dari kota Makassar ke Kecamatan Lamuru menempuh waktu 3-4 jam, Kecamatan Lamuru merupakan jalan poros menuju ke kota Kabupaten Soppeng, Kecamatan Lamuru merupakan daerah yang berlokasi pada dataran tinggi dan merupakan daerah perbatasan antara Bone Bagian Barat dengan Kabupaten Soppeng.

Penelitian ini akan memfokuskan kepada daerah Bone Bagian Barat yaitu Kecamatan Lamuru, alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena Kabupaten Bone merupakan daerah yang sangat kental dengan adatnya, dan adapun adat yang masih sangat kental pada masyarakat Bugis Bone adalah ritual *mabbedda' bola*, dan peneliti tersebut mengambil lokasi penelitian ini karena Bone merupakan tempat tinggal dan tanah kelahiran peneliti, sehingga peneliti sedikit mempunyai pengetahuan tentang proses-proses pelaksanaan ritual *mabbedda' bola*, dan juga akan lebih mempermudah peneliti untuk mendapatkan informan sehingga peneliti dapat lebih mudah mendapatkan informasi atau data yang diinginkan oleh peneliti, terkhususnya pada daerah Kecamatan Lamuru yang masi sangat kental tetang ritual *Mabbedda' Bola*.

3. Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini akan diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu informan. Untuk mengumpulkan datanya digunakan penelitian, yaitu peneliti itu sendiri.

Peneliti membuat pedoman wawancara yang dapat membantu peneliti ketika melakukan wawancara secara langsung. Sumber data peneliti pun dapat diperoleh dari:

1. Orang yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual *Mabbedda' Bola*, seperti *Sanro Bola* (merupakan orang yang memimpin ritual *Mebedda' Bola*), pemilik rumah, serta warga-warga yang pernah melaksanakan proses ritual *Mabbedda' Bola*.
2. Masyarakat yang dianggap orang yang lebih tua dan dituakan dalam masyarakat Bugis dan mempunyai pengetahuan tentang ritual *Mabbedda' Bola*.

Informan yang dipilih oleh penulis yaitu berjumlah tujuh orang yang memiliki profesi yang berbeda-beda. Ketujuh informan yang dipilih dari berbagai umur. Selain itu pada wawancara awal penulis lakukan diperoleh informan yang bisa menjawab penelitian sesuai dengan topik penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian ini, saya menentukan 7 (tujuh) orang informan yang saya anggap dapat memberikan informasi tentang ritual *mabbedda' bola* diantaranya sebagai berikut:

Informan pertama Rappe (55 tahun)

Informan Rappe merupakan seorang bapak yang berumur 66 tahun dan beragama islam, lahir di Desa Mattampa Bulu Kecamatan Lamuru pada tahun 1949, berstatus sebagai kepala keluarga sekaligus *sanro bola*,

yang memiliki 4 orng anak dari istri ketiga yang tinggal dengannya. Informan rappe sampai saat ini masi bertempat tinggal di Desa Mattampa Bulu Kecamatan Lamuru bersama dengan ke empat anaknya.

Pendidikan terakhir informan Rappe hanya sampai pada Sekolah Dasar (SD), demi memenuhi kebutuhan hidup makan sehari-hari dan membiayai ke-4 anaknya yang masih bersekolah informan Rappe membanting tulang demi memenuhi kebutuhan keluarganya mulai dari pernah menjadi TKI di Malaysia beberpa tahu meninggalkan anak istrinya dikamp[ung demi memenuhi kebutuhan keluarganya, dan pada saat informan Rappe kembali ke Indonesia informan Rappe lebih memeilih menjadi seorang petani, seiring berjalannya waktu informan Rappe yang sudah dipercayai oleh orang tuanya yang juga berprofesi sebagai sanro bola untuk menggantikan orang tuanya sebagai sanro bola, maka profesi sanro bola pun disandang oleh informan Rappe.

Informan Kedua Aderi (42 tahun)

Informan kedua yaitu Aderi seorang bapak yang berumur 42 tahun, beragama islam dan berstatus sebagai kepala keluarga dengan satu istri dan satu orng anak. Anaknya berumur 6 tahun yang masi dududk dibangku Sekolah Dasar (SD). Pendidikan terakhir informan adalah Sarjana (SI) dalam perguruan salah satu perguruan tinggi di Kabupaten Bone yaitu biasa di sebut dengan STKIP Muhammadiyah Bone dengan jurusan Pendidikan Matematika. Dan informan ini juga berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah menengah (SMP) di Kecamatan Lamuru.

Informan Ketiga Muhammad Tang (44 tahun)

Informan ketiga yaitu Muhammad Tang yang biasa dipanggil akrab oleh warga sekitar dengan sebutan Itang. Muhammad Tang berusia 51 tahun tinggal disalah satu Desa yang ada di Kecamatan Lamuru, Muhammad Tang adalah Seorang kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai petani dengan menghidupi 4 orang anaknya dengan satu orang istri. Anak pertama Muhammad tang sudah menduduki bangku kuliah dari salah satu sekolah akademi kebidanan yang ada di Kabupaten Bone, anak keduanya masi menduduki bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), anak ketiganya masi berada dibangku SD dan sudah berada dikelas 5, sedangkan anak terakhir Muhammad tang masi belum bersekolah. Istri Muhammad tang bnerprofesi sebagai pedagang warung, dan warung merupakan salah satu usaha sampingan keluarga Muhammad Tang.

Informan keempat Lauding (59 tahun)

Informan berikutnya adalah Lauding, seorang bapak dari 3 orang anak dan satu orang istri, Lauding berumur 59 tahun yang lahir pada tahun 1956 di Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru, sampai saat ini informan masi berada di Desa Mamminasae bersama istri dan 3 orang anaknya, Lauding seorang Sanro bola di Desanya, Lauding dipercayai oleh masyarakat sekitar untuk memimpin segala ritual atau upacara yang dilakukan di Desa Mamminasae yang salah satunya ritual yang selalu dipimpin oleh Lauding adalah ritual *mabbedda' bola*. Gelar sanro bola yang disandang Lauding didapatkan dari kakeknya yang tidak lain bapak

dari bapak Lauding, Lauding dipercayai mewarisi gelar sanronya dengan diwarisi berbagai pengetahuan supranatural dari kakeknya karena Lauding saat kecil selalu mengikut sm kakeknya pada ssat kakeknya menghadiri ritual atau upacara yang akan dipimpinnnya.

Informan Kelima JUME (61 tahun)

Informan kelima adalah Jume yang biasa disapa lebih akrab dengan Ma' jume, Jume berumur 61 tahun yang lahir pada tahun 1954, Jume seorang janda yang tinggal denga tiga orang cucu dari anak pertamanya yang sekarang berada di Malaysia menjadi TKI, Jume seorang nenek yang dituai didesanya, Jume salah satu orang yang banyak mengetahui soal ritual mabbedda' bola, pengetahuan yang didapa jume dari ibunya yang sudah meninggal. Namun jume bukan seorang sanro bola tetapi dianggap sebagai orang yang dituai. Jume seorang ibu rumah tangga sekaligus kepala keluarga dari cucunya.

Informan Keenam Hj. Mare (40 tahun)

Informan berikutnya bernama Hj. Mare seorang ibu rumah tangga yang berusia 40 tahun yang lahir pada tahun 1975 yang hidup bersama suami, dua orang anaknya, dan satu orang saudara kandungnya yang belum menikah. Informan ini tinggal di Desa Mattampa Bulu Kecamatan Lamuru, informan ini mempunyai suami yang berprofesi sebagai pedagang, anak pertamanya sudah tidak bersekolah, sedangkan anak kedua atau terakhirnya masi menduduki bangku Sekolah Menengah

(SMP) disalah satu sekolah di Kecamatan Lamuru. Informan ini baru saja membangun rumah baru dan baru saja melaksanakan ritual *mabbedda' bola* pada rumah barunya, informan ini juga memiliki pengetahuan tentang ritual *mabbedda' bola* sehingga informan ini dapat menjadi salah satu informan yang bisa memberikan informasi tentang ritual *mabbedda' bola*

Informan Ketujuh Hade (39 tahun)

Informan ini adalah Hade seorang istri dari suami yang berprofesi sebagai petani. Informan ini berumur 39 tahun dengan dua orang anak, dengan anak pertama yang berjenis kelamin perempuan dan anak keduanya berjenis kelamin laki-laki. Hade adalah salah satu warga yang selalu menghadiri ritual *mabbedda' bola* yang biasa orang laksanakan, hade selalu ikut serta melihat proses ritual *mabbedda' bola* tersebut, informan ini selalu berperang dalam pembuatan bedak yang akan digunakan untuk mengecap tiang rumah. Pengetahuan yang diperoleh informan ini dalam pembuatan bedak dari ibunya, yang dimana ibunya adalah seorang yang juga dituai dikampung halamannya. Sehingga informan ini dapat memberikan informasi tentang cara, alat dan bahan yang digunakan dalam ritual *mabbedda' bola*

4. Sumber data dan teknik pengumpulan data

1. Sumber Data

- Data Primer, data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, dalam hal ini adalah informan dengan wawancara

sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan menggunakan topik-topik pertanyaan yang meliputi: bagaimana proses pelaksanaan ritual *mabbedda' bola*, apa makna dan simbol dari ritual *mabbedda' bola*.

- Data Sekunder, data yang diperoleh dari catatan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian dari sumber terkait. Catatan atau dokumen yang diambil dari berbagai literatur, buku-buku, koran dan internet.

2. Teknik Pengumpulan Data

- Observasi Partisipasi (*Participation Observation*), yaitu dimana peneliti terlibat langsung dalam seluruh proses yang diteliti. Di mana adanya pengamatan secara langsung tentang apa yang akan diteliti.
- Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*), yaitu merupakan percakapan dengan maksud tertentu dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sebelumnya dan melakukan pendalaman pada masalah-masalah terkait. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur (*Structured Interview*) dan wawancara semi-struktur (*Semi-Structured Interview*).

- Dokumen (*Document Analysis*). Adalah metode studi literatur terkait mengenai fokus penelitian. Dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan lain-lain.
- *Filed Note* atau catatan lapangan, merupakan suatu bentuk laporan yang ditulis oleh peneliti selama di lapangan, seperti coretan, curahan pikiran, maupun pengalamannya selama meneliti di tempat tersebut. Terkait dengan *field note* dari penelitian kualitatif. Fungsinya mendokumentasikan kondisi psikologi atau emosi peneliti selama proses penelitian berlangsung.

5. Alat Bantu Pengumpulan Data

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini berupa pertanyaan-pertanyaan disusun berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Alat perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari informan. Dalam penelitian, peneliti menggunakan alat perekam dengan telepon genggam (*handphone*), dengan meminta izin

terlebih dahulu kepada informan dan mendapatkan izin barulah peneliti mengeluarkan telepon genggamnya untuk merekam dan memberi pertanyaan yang sesuai pedoman wawancara yang telah dibuat.

6. Teknik Analisis Data

Metode ini merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan sebelumnya dianalisis secara kualitatif. Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan data yang mentah dengan menggunakan alat-alat yang diperlukan seperti rekaman, *field note*, serta observasi yang dilakukan penulis selama berada di lokasi penelitian. Pada tahap ini sekaligus dilakukan proses penyeleksian, penyederhanaan, pemfokusan, dan pengabstraksian data dari *field note* dan transkrip hasil wawancara. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dengan mengkategorisasikan, memusatkan tema, dan menentukan batas-batas permasalahan. Reduksi data seperti ini diperlukan sebagai analisis yang akan menyeleksi, mempertegas, dan mengatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Pada tahap selanjutnya, setelah memperoleh data hasil wawancara yang berupa rekaman, catatan lapangan, dan pengamatan, maka penulis membuat transkrip data untuk mengubah data hasil wawancara, catatan lapangan dalam bentuk tulisan yang lebih teratur dan sistematis. Setelah seluruh data sudah diubah dalam bentuk tertulis, penulis membaca seluruh data tersebut dan mencari hal-hal yang perlu dicatat untuk proses

selanjutnya yakni pengkategorisasian data agar data dapat diperoleh lebih sederhana sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sampai disini diperoleh kesimpulan sementara berdasarkan data-data yang telah ada. Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan triangulasi yakni *check and recheck* atau satu sumber data yang lainnya. Apakah sumber data yang satu sesuai dengan data yang lainnya, hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat *valid*.

Dari hasil pengumpulan data yang telah diperoleh peneliti menemukan berbagai hal-hal penting yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Pada saat mengolah data peneliti sudah mendapat kesimpulan sementara, kesimpulan sementara yang masi berdasarkan data akan dipahami dan dikomentari oleh peneliti yang pada akhirnya akan mendeskripsikan atau menarik suatu kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Penelitian berakhir ketika penulis sudah merasa bahwa data yang dikumpulkan sudah cukup dan data yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan data-data sebelumnya yang telah dikumpulkan oleh penulis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang mana setiap bagiannya tidak lepas dari masalah yang dibahas dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Pemjelasan singkat mengenai komposisi tiap bab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 : Berisikan tentang latar belakang penentuan masalah yang akan dikaji hingga pada batasan masalahnya. Bab ini juga menerangkan tujuan dan manfaat penelitian serta penjelasan konsep-konsep pokok yang digunakan dalam skripsi ini. Diakhir bab dijelaskan mengenai pendekatan, metode serta teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian.

BAB II : Berisikan tentang kajian pustaka mengenai masalah yang berkaitan dengan penelitian ini serta menjelaskan penelitian-penelitian lain yang serupa sehingga dapat dilihat perbedaannya dengan penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini.

BAB III :Berisikan gambaran umum lokasi penelitian, letak geografis dan demografi Kecamatan Lamuru

BAB IV :Hasil Penelitian Dan Pembahasan, memuat data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB V : Penutup, berisikan kesimpulan penelitian yang berdasarkan dari hasil penelitian dan saran-saran untuk pihak yang terkait didalamnya dalam penelitian ini.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kabupaten Bone

Mitos (cerita rakyat) tentang “peristiwa” yang mengandung nilai-nilai sejarah di masa lalu, memang sulit untuk dapat dibuktikan secara logika, tetapi justru karena seiring dengan perjalanan sejarah dari masa ke masa, maka lebih sulit lagi untuk ditolak atau ditiadakan keberadaannya, sebab itulah akar dari pada sejarah itu sendiri.

Kedatangan Manurunge Ri Matajang sekitar tahun 1326 merupakan cikal bakal terbentuknya pemerintahan Kerajaan Bone dan Bginda itulah sebagai Raja Bone Pertama. Manurunge Ri Matajang kawin dengan Manurunge Ri Toro, dan keturunan beliau yang menggantikan kedudukan baginda secara hierarki turun temurun sampai tahun 1951 (Raja Bone Terakhir) ± 631 tahun lamanya. Menurut cerita rakyat bahwa sebelum kedatangan Manurunge Ri Matajang di negeri ini sudah ada 7(tujuh) Wanua (negeri kecil) yang dipimpin oleh orang yang dituakan

dimasing-masing negeri, mengatur kehidupannya sendiri-sendiri. Masa itu disebut masa kegelapan (Sianre Bale Tauwe) artinya siapa yang kuat, maka dialah yang berhak bertahan untuk hidup dan berkuasa.

Asal mula terbentuknya pemerintahan Kerajaan Bone di bawah dinasti Manurunge Ri Matajang membawa cakrawala kehidupan masyarakat yang baru di 7 (tujuh) negeri, yaitu membebaskan rakyat dari masa kegelapan, menuju kepembentukan suatu tatanan kehidupan masyarakat yang beradab.

Baginda dinobatkan sebagai Raja Bone pertama tidak dengan paksaan, tetapi masyarakat itu sendiri sepakat datang berbondong-bondong memohon kesediaan beliau menjadi raja dan panutan mereka.

Menurut beberapa catatan peristiwa bersejarah tentang Kerajaan Bone, selama \pm 631 tahun ada 33 (tiga puluh tiga) generasi yang mengendalikan pemerintahan dibawah “Dinasti Manurunge Ri Matajang” dengan sistem monarki konstitusi. Sebagai konsekuensi proklamasi 17-8-1945, sistim pemerintahan monarki konstitusi dihapuskan menuju tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan sistem demokrasi berdasarkan pancasila dan UUD 1945 yang berakar dari nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri, seperti yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945. Dalam perjalanan sejarah, dimasa pemerintahan Sukarno. Namun karena dianggap tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, maka dimasa pemerintahan Suharto, dicoba lagi

dengan Demokrasi Pancasila dan UUD 1945, ini pun ternyata belum selesai.

Kemudian Era Reformasi, uji coba perubahan tentang mekanisme Demokrasi Pancasila dan UUD 1945 kita lakukan untuk mencari bagaimana bentuk dan wujud Demokrasi Pancasila yang murni seperti yang terdapat dalam UUD 1945 itu, yang berakar dari kebudayaan serta nilai-nilai tradisional bangsa Indonesia itu sendiri. Kalau kita selalu melihat contoh demokrasi barat atau negara-negara lain bisa-bisa kita kembali mengalami masa kegelapan yang modern dan lebih canggih dari masa kegelapan yang dialami 7 (tujuh) wanua sebelum kedatangan Manurunge Ri Matajang ataukah masa kegelapan seperti yang dialami putra mahkota pewaris Kerajaan Bone, Latenri Tatta Toa Patunru Arung Palakka pada waktu baginda masi berusia 12 tahun.

B. Kondisi Geografis

Secara geografis kabupaten bone merupakan salah satu kabupaten di pesisir timur propinsi Sulawesi selatan yang berjarak sekitar 174 km dari kota Makassar. Dan mempunyai garis pantai sepanjang 138 km dari arah selatan kearah utara.

Kabupaten Bone merupakan wilayah terluas ketiga setelah Kabupaten Luwu dan Mamuju. Wilayahnya membujur dari utara ke selatan sepanjang 90 km yang meliputi daratan rendah di bagian timur khususnya yang menjadi tepian teluk Bone sehingga bagian barat terdiri atas perbukitan dengan ketinggian rata-rata 150 meter hingga 200 meter

dari permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Bone 4558 km² dengan kepadatan penduduk 141 jiwa/km². Dari luas wilayah tersebut pada tahun 2014 kabupaten Bone secara administrative terbagi kedalam 27 kecamatan, 329 desa dan 43 kelurahan (www.litbangbone.com).

Secara astronomis Kabupaten Bone terletak pada posisi 4° 13'-5°06' Lintang Selatan dan antara 119°42'-120°40' Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa
- Sebelah Timur berbatas dengan Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep dan Barru.

Kabupaten Bone merupakan daerah yang beriklim sedang. Kelembaban udara berkisar sekitar 95% - 99% dengan tempratur berkisar 26°C - 43°C. Pada periode April-September, bertiup angin timur yang membawa hujan. Sebaliknya pada bulan Oktober- Maret bertiup angin barat, saat dimana mengalami musim kemarau Kabupaten Bone.

Dari 27 wilayah Kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Bone, Kecamatan Lamuru merupakan wilayah pemerintah daerah dimana lokasi penelitian berada. Wilayah ini terletak di bagian barat Kabupaten Bone yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Soppeng. Jarak antara Ibukota kecamatan yaitu Lalebata sekitar 57 km, sedangkan jarak

antara Ibukota Kecamatan dengan Ibukota Propinsi adalah 125 km (Lamuru dalam angka 2014).

Kecamatan Lamuru seluas 208 km² yang secara administratif terbagi dalam 12 desa dan satu kelurahan. Kedua belas wilayah desa/kelurahan tersebut membentang dari utara ke selatan dan merupakan dataran rendah yakni 100 - 200 m di atas permukaan laut. Bagian timur wilayah ini mengalir sungai Walannae sedangkan di bagian barat terdiri atas wilayah pegunungan dengan ketinggian rata-rata 400 - 800 m di atas permukaan laut.

Tabel 1

Luas Desa/Kelurahan Di Kecamatan Lamuru dan Jarak Keadaan Akhir Tahun 2013

KODE	DESA/ KELURAHAN	LUAS (Km ²)	JARAK (Km)		Tinggi Dari Permukaan Laut
			Dari Ibukota Kecamatan	Dari Ibukota Kabupaten	
012	TURU CINAE	17,00	7	69	110
013	MAMMINASAE	38,00	5	67	120
014	MATTAMPA BULA	39,00	4	66	132
015	BARAKKAE	15,00	6,50	66	165
016	MASSENREMPULU	15,00	11,50	71	244
017	MATTAMPAWALIE	15,00	6,00	53	115
018	POLEONRO	10,00	2,50	59,50	112
019	LALEBATA	10,00	0,50	62,50	118
020	SENGENG PALIE	13,00	2,50	64,50	134
021	PADAELO	13,00	41	46	137
022	SEBERANG	12,00	39	42	154
023	BARUGAE	11,00	43	44	182
JUMLAH		208,00			

Sumber : Sensus Podes

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa luas kecamatan lamuru adalah 208,00 km². Desa Mattampa Bulu merupakan desa terluas dikecamatan lamuru dengan luas sekitar 39,00 km², disusul dengan desa Mamminasae termasuk desa terluas kedua dengan luas sekitar 38,00 km², namun ada beberapa desa yang mempunyai luas yang sama, dan terdapat dua desa di Kecamatan Lamuru yang mempunyai luas sekitar 10,00 km² yaitu Desa Poleonro dan Kelurahan Lalebata, dan kedua desa tersebut merupakan desa yang terkecil di Kecamatan Lamuru.

Secara administratif Kecamatan Lamuru terletak pada batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Soppeng.
- Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Ulaweng dan Kecamatan Bengo.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Lappariaja.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tellu Limpoe.

C. Keadaan Penduduk

Salah satu dimensi dalam proses pembangunan bangsa adalah masalah kependudukan. Perhatian pemerintah terhadap masalah kependudukan selama ini telah terwujud dalam berbagai bentuk program pembangunan, baik secara langsung menyentuh masalah kependudukan maupun secara tidak langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Program pembangunan yang berorientasi kependudukan tidak hanya mengantisipasi faktor demografi saja seperti kelahiran, kematian, dan perpindahan akan tetapi juga meliputi permasalahan kehidupan sosial di segala bidang.

Pemerintah sangat membutuhkan data jumlah penduduk dan karakteristiknya, misalnya untuk merencanakan penyediaan sarana umum, perumahan, tempat ibadah, fasilitas kesehatan dan tempat rekreasi.

1.1 Jumlah Kepadatan Penduduk di Kabupaten Bone

Jumlah penduduk Kabupaten Bone dalam kurung waktu 2007 sampai 2013 tampak mengalami peningkatan. Data yang terlihat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Bone pada tahun 2007 sebanyak 699.474 jiwa dan terus mengalami peningkatan menjadi 734.119 jiwa pada tahun 2013 dengan kepadatan penduduk sekitar 161 jiwa per km².

Kecamatan Lamuru berpenduduk sebanyak 24.680 jiwa, yang terdiri dari 11.509 jiwa pada jenis kelamin laki-laki dan 13.171 jiwa pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 5.959 KK. Kepadatan penduduk pada kecamatan Lamuru bila dihubungkan dengan luas wilayah yang dimiliki yaitu 24.680 jiwa/km.

1.2 Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Jenis Kelamin Dan Desa/Kelurahan Di Kecamatan Lamuru

Wilayah kecamatan Lamuru terbagi atas 1 kelurahan dan 11 Desa.

Ke 12 desa tersebut adalah sebagai berikut :

- Desa Turu Cinae
- Desa Mammnasae
- Desa Mattampa Bulu
- Desa Barakkae
- Desa Massenrempulu
- Desa Mattampa`Walie
- Desa Poleonro
- Kelurahan Lalebata
- Desa Sengengpalie
- Desa Padaelo
- Desa Seberang
- Desa Barugae

Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel II.

Jumlah Penduduk Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Dirinci
Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Desa/ Kelurahan Keadaan Akhir
Tahun 2013

KODE	DESA/KELURAHAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
012	TURU CINAE	1.322	1.525	2.847
013	MAMMINASAE	911	1.039	1.950
014	MATTAMPA BULA	1.514	1.640	3.154
015	BARAKKAE	930	1.052	1.982
016	MASSENREMPULU	1.132	1.281	2.413
017	MATTAMPAWALIE	980	1.205	2.185
018	POLEONRO	818	938	1.756
019	LALEBATA	799	948	1.747
020	SENGENG PALIE	1.075	1.225	2.300
021	PADAELO	668	739	1.407
022	SEBERANG	615	726	1.341
023	BARUGAE	745	853	1.598
TAHUN 2013		11.509	13.171	24.680
TAHUN 2012		11.473	13.074	24.547
TAHUN 2011		11.431	13.030	24.461

Sumber : Kantor BPS Makassar

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2013 jumlah penduduk pada Kecamatan Lamuru secara keseluruhan sebanyak 24.680 jiwa, sedangkan berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2013 jumlah penduduk Kecamatan Lamuru menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 11.509 jiwa dan perempuan sebanyak 13.171 jiwa. Dan dapat pula dilihat pada tabel diatas bahwa desa yang memiliki jumlah penduduk paling banyak adalah Desa Mattampa Bulu dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 3.154 jiwa, menyusul Desa Turu Cinae dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Kecamatan Lamuru sebanyak 2.847 jiwa secara keseluruhan, kemudian jumlah penduduk terbanyak ketiga adalah Desa Massenrempulu dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 2.413 jiwa, sedangkan Desa yang mempunyai jumlah penduduk yang paling sedikit di Kecamatan Lamuru adalah Desa Seberang dengan jumlah penduduk sebanyak 1.341 jiwa.

D .Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan. Pembangunan sector pendidikan merupakan integral dari pembangunan secara keseluruhan yang saling terkait antara satu dengan pembangunan lainnya. Oleh karena itu keberhasilan yang dicapai dalam aspek pendidikan merupakan salah satu tolak ukur ataupun indicator yang mencerminkan keberhasilan sejauh mana kesuksesan pembangunan tercapai.

Menyadari pentingnya pendidikan, pemerintah Indonesia secara terus menerus memperbesar kesempatan belajar dengan cara antara lain menyediakan sarana dan prsarana pendidikan dan diharapkan dapat menjangkau segenap lapisan masyarakat sampai kedaerah-daerah terpencil.

2.1 Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah merupakan proporsi penduduk yang masih atau sedang mengikuti pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu. Angka partisipasi sekolah menggambarkan banyaknya penduduk usia sekolah yang aktif dalam kegiatan bersekolah.

Semakin besar penduduk usia sekolah yang aktif dalam kegiatan belajar dibangku sekolah, menunjukkan suatu indikator meningkatnya kualitas sumber daya manusia pada kelompok masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini perkembangan partisipasi sekolah pada

tingkat menengah keatas sangat berarti, sekaligus sebagai indikator meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi demikian biasanya dibarengi kemampuan ekonomi masyarakat yang lebih baik untuk membiayain pendidikan yang lebih tinggi.

Semakin besar penduduk usia sekolah yang aktif dalam kegiatan belajar dibangku sekolah, menunjukan suatu indokator meningkatnya kualitas sumber daya manusia pada kelompok masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini perkembangannya partisipasi sekolah pada tingkat menengah ke atas sangat berarti, sekaligus sebagai indicator meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi demikiannya biasanya dibarengi kemampuan ekonomi masyarakat yang lebih baik untuk membiayai pendidikan yang telah tinggi.

Tabel III

Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kabupaten Bone, 2013

Kelompok Umur	Angka Partisipasi Sekolah 2013			Total 2012
	Laki-laki	Perempuan	Total	
7-12	95,94	98,98	97,45	97,39
13-15	86,31	82,92	84,66	80,49
16-18	50,60	45,08	47,82	59,98
19-24	27,38	28,76	28,12	16,16

Sumber: Susenas 2013

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel III, angka partisipasi sekolah untuk usia sekolah dasar (7-12 tahun) sebesar 97,45, usia sekolah lanjutan pertama (13-15 tahun) sebesar 84,66, usia sekolah

menengah atas (16-18 tahun) sebesar 47,82, dan usia pendidikan tinggi (19-24 tahun) sebesar 28,12 persen.

Jika dirinci berdasarkan jenis kelamin tampak bahwa APS laki-laki pada kelompok umur 7-12 tahun lebih rendah dibandingkan dengan perempuan sedangkan pada kelompok umur 13-15 tahun dan 16-18 tahun APS laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan APS perempuan. Akan tetapi pada kelompok umur pendidikan tinggi, APS perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan presentase masing-masing sebesar 28,76 persen dan 27,38 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan laki-laki lebih cepat masuk dunia kerja khususnya sektor informal ketika tamat pendidikan menengah atas.

Jika diteliti lebih lanjut, angka partisipasi sekolah semakin menurun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan ada pertimbangan yang lebih tinggi, disisi lain kebutuhan rumah tangga semakin meningkat, sehingga anaknya lebih cenderung diikuti dalam kegiatan bekerja atau membantu mencari pendapatan/penghasilan.

2.2 Rasio Murid Di Kecamatan Lamuru

Pendidikan merupakan salah satu modal utama pendukung kemajuan suatu bangsa, ini tentunya tidak terlepas dari sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Sarana prasarana pendidikan yang baik tentunya dapat memperlancar proses pendidikan untuk menghasilkan output pendidikan yang baik pula. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Makassar tentang rasio murid di Kecamatan Lamuru sampai pada tahun

2012, di Kecamatan Lamuru rasio murid terhadap guru pada tingkat Sekolah Dasar di beberapa desa yang diantaranya desa Turu Cinae, Mamminasae, Barakkae, dan Desa Massenrempulu masing-masing mempunyai rasio murid terhadap guru berjumlah 16, sedangkan desa yang mempunyai rasio paling tinggi di tingkat Sekolah Dasar adalah Desa Mattampa Bulu yaitu berjumlah 30, sedangkan pada sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mempunyai rasio murid paling tinggi adalah Desa Turu Cinae dengan jumlah 151, Sedangkan rasio murid terhadap guru pada tingkat SMA yang paling tinggi adalah desa Lalebata dan yang mempunyai rasio murid terhadap guru yang paling rendah adalah Desa Seberang. Dan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV
Rasio Murid Terhadap Guru di Kecamatan Lamuru

DESA/ KELURAHAN	Rasio Murid Terhadap Guru		
	SD	SMP	SMA
TURU CINAE	16	151	-
MAMMINASAE	16	-	-
MATTAMPA BULA	30	10	-
BARAKKAE	16	-	-
MASSENREMPULU	16	8	-
MATTAMPAWALIE	12	-	-
POLEONRO	13	4	8
LALEBATA	22	14	15
SENGENG PALIE	13	18	-
PADAELO	9	-	-
SEBERANG	14	10	5
BARUGAE	17	7	-

Sumber : Kecamatan Lamuru Dalam Angka 2012

E. Mata Pencapaian

Salah satu unsur kebudayaan yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah mata pencaharian, manusia bermata pencaharian hidup adalah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan dapat mengembangkan kehidupan mereka.

Mata pencaharian hidup pada masyarakat bugis di Kecamatan Lamuru pada umumnya adalah Bertani, karena luas lahan yang digunakan untuk dapat mengolah menjadi sawah dan perkebunan.

F. Sarana Dan Prasarana Umum

3.1 Sarana Transportasi

Jalan poros Kecamatan Lamuru menuju ke Kota Kabupaten, sudah menggunakan jalan beraspal, meskipun aspal yang dilewati menuju ke Kota Kabupaten sudah mengalami kerusakan diberbagai titik, dan dalam lingkungan pemukiman penduduk sebagian besar sudah menggunakan aspal meskipun masi ada beberapa titik yang menggunakan jalan setapak. Dari Kota Kabupaten menuju ke Kecamatan Lamuru menggunakan sarana transportasi darat berupa mobil angkutan Kota dan transportasi roda dua. Jarak yang ditempuh ± 64 km. Mobil angkutan kota biasanya berangkat pagi hari, dan pada siang hari, sarana transportasi

dari Kecamatan Lamuru menuju Ke Kabupate bone sudah sangat banyak, dan kebanyakan masyarakat kKecamatan Lamuru sudah menggunakan kendaraan pribadi jika menuju ke Kota Kabupaten, tapi hal ini tidak mengurangi kendaraan transportasi umum untuk menuju ke Kota Kabupaten.

3.2 Sarana Kesehatan Medis

Sarana dalam bidang kesehatan didalam kehidupan masyarakat Kecamatan Lamuru, sudah dapat dikatakan sudah memadai, meskipun belum terdapat Rumah Sakit umum diKecamatan Lamuru namun terdapat sebuah puskesmas, dan terdapat pula posyandu disetiap Desa di kecamatan Lamuru, meski belum terdapat Rumah Sakit umum namun masyarakat Kecamatan Lamuru dapat memanfaatkan Rumah sakit umum yang terdapat diKabupaten Soppeng yang mempunyai jarak tidak begitu jauh dibanding harus menuju ke Rumah Sakit umum yang berada di Kota Kabupaten.

Tabel VI

Banyaknya Fasilitas Kesehatan Masyarakat Menurut Desa/ Kelurahan
Keadaan Akhir Tahun 2013

KODE	DESA/KELURAHAN	RUMAH SAKT	PUSKESM AS/PUSTU	RS.BERS ALIN/ BKIN	POSYAN DU
012	TURU CINNAE	-	-	-	2
013	MAMMINASAE	-	-	-	2
014	MATTAMPA BULU	-	-	-	3
015	BARAKKAE	-	-	-	2
016	MASSENREMPULU	-	-	-	3
017	MATTAMPAWALIE	-	1	-	2
018	POLEONRO	-	-	-	2

019	LALBATA	-	1	-	2
020	SENGENG PALIE	-	-	-	3
021	PADAELO	-	-	-	2
022	SEBERANG	-	1	-	2
023	BARUGAE	-	1	-	1
TAHUN 2013		-	5	-	26
TAHUN 2012		-	5	-	27
TAHUN 2011		-	5	-	27

Sumber: Puskesmas Kecamatan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa di Kecamatan Lamuru tidak terdapat satu pun rumah sakit, sedangkan puskesmas di Kecamatan Lamuru hanya terdapat 5 puskesmas, tetapi terdapat beberapa posyandu bahkan setiap Desa di Kecamatan Lamuru terdapat Posyandu dan jumlah posyandu yang ada di Kecamatan Lamuru secara keseluruhan 26.

3.3 Sarana Peribadatan

Untuk saran peribadatan di Kecamatan Lamuru, terdapat sebuah masjid disetiap Desa yang ada di Kecamatan Lamuru, di Kecamatan Lamuru tidak terdapat sebuah Gereja, Kuil/Pihara karena 100% penduduk Kecamatan Lamuru beragama islam.

Tabel V

Banyaknya Tempat Ibadah Dirinci Menurut Desa/ Kelurahan Keadaan Akhir Tahun 2013

KODE	DESA/ KELURAHAN	MESJID	LANGGAR/ MUSHOLLAH	GEREJA	KUIL/ VIHARA
012	TURU CINNAE	2	3	-	-

013	MAMMINASAE	3	1	-	-
014	MATTAMPA BULU	5	1	-	-
015	BARAKKAE	3	3	-	-
016	MASSENRENPULU	5	-	-	-
017	MATTAMPAWALIE	3	-	-	-
018	POLEONRO	2	1	-	-
019	LALEBATA	2	1	-	-
020	SENGENG PALIE	3	2	-	-
021	PADAELO	4	-	-	-
022	SEBERANG	3	-	-	-
023	BARUGAE	2	-	-	-
TAHUN 2013		37	12	-	-
TAHUN 2012		36	13	-	-
TAHUN 2011		35	12	-	-

Sumber : Kantor Dep. Agama Kecamatan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap desa di Kecamatan Lamuru semua Desa terdapat mesjid,dan setiap desa memiliki lebih dari satu mesjid dan dapat pula dilihat bahwa Desa Massenrempulu mempunyai mesjid terbanyak dibanding desa-desa yang lain, mesjid yang dimiliki desa Masenrempulu ada 5, sedangkan Desa Padaelo merupakan urutan kedua desa yang memiliki mesjid terbanyak, desa Padaelo memiliki 4 mesjid dan selebihnya setiap desa ada yang memiliki 2 sampai 3 desa. Jumlah mesjid di Kecamatan Lamuru pada tahun 2013 mengalami peningkatan dibanding pada tahun 2012 yang hanya memiliki mesjid 36 mesjid, dan pada tahun 2011 jumlah mesjid yang ada di Kecamatan Lamuru berjumlah 35 mesjid, tetapi berbeda dengan jumlah mushollah yang ada di Kecamatan Lamuru mengalami peningkatan dan penurunan, dapat dilihat pada tahun 2011 jumlah mushollah terdapat 12 mesjid, namun pada tahun 2012 memiliki peningkatan jumlah mesjid bertambah

menjadi 13, namun pada tahun 2013 jumlah mushollah mengalami penurunan menjadi 12 mushollah.

3.4 Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Lamuru sudah bisa dikatakan sangat memadai, karena di Kecamatan Lamuru sudah terdapat beberapa sekolah dasar SD, bahkan setiap desa sudah mempunyai sarana pendidikan sekolah dasar SD, dan di Kecamatan Lamuru juga terdapat beberapa Sekolah menengah SMP dan Madrasa Stanawia MTS, dan juga terdapat beberapa sekolah SMA.

G. Fasilitas Perumahan

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah perumahan. Rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan lokasi secara ideal dekat dengan beberapa fasilitas seperti sekolah, rumah sakit, pasar, jalan raya, dan tempat ibadah. Keadaan perumahan dengan lingkungannya dapat memberikan gambaran mengenai kesejahteraan rumahtangga pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Rumah dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat sosial masyarakat dan keberhasilan pembangunan di bidang perumahan. Keberadaan rumah yang dimaksud tidak saja menyangkut kuantitas, tetapi juga mengenai kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan

oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang menandai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Rumah tradisional Bugis-Makassar adalah rumah panggung dengan bahan utama kayu. Keunikan rumah bugis dibandingkan rumah panggung Sumatera dan Kalimantan adalah bentuknya yang memanjang kebelakang dengan tambahan disamping bagian depan bangunan utama yang disebut dengan *lego-lego* (orang bugis) atau *dego-dego* (Makassar). Bagian utama rumah tradisional Bugis-Makassar memiliki tiang utama (*Alliri*), terdiri dari empat batang setiap barisnya. Jumlah tiang tergantung jumlah ruangan yang akan dibuat, tetapi pada umumnya dari *alliri* disetiap barisnya, serta *pattoppo*, yaitu pengait dari *alliri* tiap barisnya.

Rumah bugis tradisional Bugis-Makassar dipengaruhi oleh pemahaman struktur kosmos dimana alam terbagi atas tiga bagian yaitu “alam atas atau *banua atas*”, “alam tengah atau *banua tengah*”, dan “alam bawah atau *banua bawah*”. Banua atas adalah tempat dewa-dewa yang dipimpin oleh seorang dewa tertinggi yang disebut “*Dewata Seuwae*” (dewa tunggal), bersemayam dilangit tertinggi. Banua tengah adalah bumi ini dihuni pula oleh wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi serta mengawasi jalannya tata tertib

kosmos. Banua bawah disebut *uriliyu* adalah tempat yang paling dalam dan dianggap berada dibawah air.

Bentuk rumah orang Bugis-Makassar berbentuk persegi empat. Ini berhubungan dengan falsafat hidup *Sulapa Eppae* (berarti persegi empat). Filosofi ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk “segi empat”. Filosofi tersebut bersumber dari mitos asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu tanah,air,api, dan angina.

Selain menganut konsep tentang alam/kepercayaan dunia atas, dunia tengah dan didunia bawah, maka pada rumah pun diyakini terdapat pusat rumah yang disebut *possi bola*. Pusat rumah tersebut ditandai pada satu tiang yang kedua dari depan dan terletak disamping kanan. Pada setiap upacara adat berkaitan dengan rumah, maka sesaji sering kali diletakkan di *possi bola*. Hal ini disebabkan karena disitulah roh-roh (mahluk gaib) berkumpul.

Berkaitan dengan arah rumah, sejatinya boleh saja memilih salah satu diantara empat penjuru mata angina. Namun demikian, setelah pengaruh islam masuk maka timbullah anggapan baru, bahwa arah rumah yang paling baik adalah menghadap ke Timur yang berarti tampingnya berada disebelah utara. Rumah yang menghadap keselatan berarti tampingnya berada disebelah timur. Karena ada ketentuan dikalangan masyarakat bahwa tidur dirumah itu, kepala harus dibagian kanan rumah

dan kaki mesti kearah tamping (bagian kiri) dan tidak boleh kearah Ka'bah (kiblat shalat). Dengan kata lain tidak boleh kearah barat karena Ka'bah berada disebelah barat.

Dapat dilihat pada daerah Kecamatan Lamuru masih terdapat sebagian besar model rumah yang dimiliki oleh warga Kecamatan Lamuru adalah model rumah panggung.

H. Agama dan Kepercayaan

Upaya pemenuhan sarana dan prasarana kehidupan beragama pada dasarnya merupakan tanggung jawab masyarakat, karena pemerintah juga mempunyai tanggung jawab atas pembinaan kehidupan beragama dalam masyarakat, maka pemerintah memberikan bantuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut.

Dalam menjalankan ajaran agama masing-masing tentunya harus ditunjukkan dengan adanya sarana peribadatan seperti masjid, mushallah, gereja, dan sebagainya.

Adapun sarana peribadatan di Kabupaten Bone pada tahun 2013 sebanyak 1.186 yang terdiri dari masjid 1.033 buah, mushola 150 buah, gereja 3 buah, pura 1 buah, dan kuil 1 buah.

Pada tahun 2012 jumlah jamaah haji Kabupaten Bone tercatat sebanyak 755 orang, dan pada tahun 2013 turun menjadi 600 orang atau sebesar 20,50 persen penduduk di Kabupaten Bone.

Masyarakat bugis di Kecamatan Lamuru menempatkan agama islam sebagai satu-satunya agama yang dianut. Meskipun islam dianut 100 persen, akan tetapi pelaksanaan syariah-syariah dalam ajaran agama islam tidak dilaksanakan sepenuhnya. Karena di Kecamatan Lamuru sebagian besar masi melakukan beberapa ritual salah satunya adalah Ritual Mabbedda' bola, yang dimana ritual mabbedda' bola merupakan suatu adat atau tradisi dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Sedangkan dalam ajaran agama islam tidak ada yang menyatakan bahwa ritual mabbedda' bola harus dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A . KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada Masyarakat Bugis Di kecamatan Lamuru kabupaten Bone tentang Ritual *Mabbedda' Bola* antara lain sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan ritual *Mabbedda' bola*

Ritual *mabbedda' bola* adalah merupakan rangkaian upacara naik rumah baru, ritual *mabbedda' bola* merupakan bentuk rasa syukur atas rumah yang baru dibangun dan akan dihuni oleh pemilik rumah. Seperti upacara tradisional lainnya, upacara *mabbedda' bola* memiliki beberapa tahap yang merupakan rangkaian untuk kesekeluruhan ritual ini. Selain itu, dalam upacara tradisional ini juga menggunakan benda-benda dan syarat akan makna-makna dan nilai-nilai penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

Ritual *mabbedda bola* juga sudah merupakan suatu tradisi pada masyarakat bugis di Kecamatan Lamuru, ritual tersebut merupakan warisan nenek moyang mereka yang sampai pada masa sekarang tetap masih dilaksanakan.

Ritual *mabbedda bola* terdapat beberapa tahap yang diantaranya tahap *mappassili* yang merupakan tahap penyucian rumah dari hal-hal yang dianggap kotor, dan yang kedua tahap *mappalleppe* tahap *mappalleppe* merupakan tahap penyediaan sesajen dan pedupaan yang lebih mengarah pada doa-doa yang dilakukan *sanro bola* (dukun), sedangkan tahap ketiga adalah penempelan cap telapak tangan, penempelan cap telapak tangan merupakan tahap inti dari ritual tersebut, penempelan cap telapak tangan biasanya dilakukan oleh pemilik rumah, penempelan cap telapak tangan yang biasa dilakukan oleh masyarakat bugis di Kecamatan Lamuru terdapat

beberapa bentuk, ada yang berbentuk telapak tangan beserta jari-jari yang utuh, ada juga bentuk telapak tangan yang memanjang diusap mengarah keatas, dan ada pula cap tangan yang dilukis oleh *sanro bola* berbentuk yang di ibaratkan manusia, namun perbedaan cap telapak tangan tersebut tidak menjadi masalah bagi masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru karena cap telapak tangan yang berbeda tersebut mempunyai makna yang sama yaitu untuk suatu penanda bahwa rumah yang baru dibangun dan telah dihuni oleh pemiliknya telah melaksanakan ritual *mabbedda' bola*.

2. Mekanisme Dari Simbol Cap tangan

Berdasarkan makna dan simbol, maka fungsi ritual *mabbedda bola* adalah salah satu cara dari pemilik rumah atas ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas selesainya pembangunan rumah mereka dan bisa ditempati. Ritual tersebut menandakan bahwa pemilik rumah masih percaya akan suatu hal yang bersifat gaib atau mistis.

Cap tangan yang ada pada tiang rumah memiliki berbagai bentuk terkadang bentuk cap tangan memanjang tanpa jelas jari-jari tangan, adapun bentuk cap tangan sama persis dengan bentuk cap tangan manusia yang dicapkan dengan terlihat sangat jelas telapak dan jari-jari tangannya, meskipun bentuk yang bervariasi namun memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai penolak bala dan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan dan melindungi pemilik rumah dari hal-

hal yang merugikan, serta memberikan jaminan agar penghuni rumah senantiasa hidup tenang dan damai didalam rumahnya yang baru dibangun.

3. Perubahan Dalam ritual *mabbedda' bola*

Perubahan yang terjadi pada ritual *mabbedda' bola* adalah yang pertama terjadi pada rumah yang akan dilakukan pengecapan cap tangan, masyarakat bugis pada jaman sekarang sebagian besar membangun rumah permanen bukan lagi rumah kayu atau biasa disebut rumah panggung. Namun bentuk rumah tersebut tidak menghalangi sipemilik rumah melakukan ritual *mabbedda' bola*, meskipun terdapat beberapa perubahan, terutama pada penempelan cap tangan yang biasanya pada rumah kayu dilakukan pada tiap tiang rumah tertentu, sedangkan pada rumah permanen atau rumah batu dilakukan pengecapan cap tangan pada dinding rumah tertentu, dan proses pelaksanaannya pun sedikit terjadi perubahan pada bagian *mappassili*, pada proses *mappassili* yang seharusnya rumah harus betul-betul dalam keadaan kosong namun sekarang hanya pemilik rumah dan sanro bola yang keluar dari rumah jika akan dilakukan proses *mappassili*, dan perubahan pun terjadi pada orang yang melakukan pengecapan cap tangan yang biasanya penempelan cap tangan dilakukan oleh perempuan tetapi sekarang telah berganti alih dilakukan oleh kepala keluarga atau suami dari pemilik rumah tersebut.

B. SARAN

1. melihat proses pelaksanaan ritual *mabbedda' bola* yang dilakukan oleh masyarakat bugis di Kecamatan Lamuru, berdasarkan hasil penelitian pada ritual tersebut pemerintah daerah tidak terlibat dalam proses pelaksanaan ritual, maka dari itu sebaiknya pemerintah daerah setempat dapat berpartisipasi dalam proses pelaksanaan ritual tersebut
2. untuk proses penempelan cap tangan yang dilakukan oleh para pengecap cap tangan akan lebih baiknya jika cap tangan yang ditempelkan berbentuk cap tangan yang utuh sesuai dengan namanya penempelan cap tangan.
3. Bagi pemerintah sebaiknya dapat memperhatikan budaya-budaya lokal seperti ini, dan menyebar luaskan budaya yang unik ini kepada masyarakat terkhususnya di Sulawesi Selatan agar bisa menjadi sumbangsi pemikiran tentang kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muiz.2009.”*Makna Simbol Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa Dikomunitas Bumi Segandung Dermayu*” Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Anonim. 1984.*Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan
- A.Vetriyani. 1998.”*Cap Tangan di Gua-Gua Bellae Dan Rumah Panggung Di RallaKabupaten Barru(Analogi Etnografi)*”Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar
- Banka,Jozep. 1987.”*Mesin-Mesin Sebagai Pasangan Manusia*”*Dalam: Teknologi Dan Dampak kebudayaannya*. Mangunwi-jaya;Volume 1,Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol Dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bhasa Departemen Pendidikan Nasional
- Dillistone,F.W. 2002.*The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Farizzah,Azzah.2012.*Makna dan Fungsi Mantra Pembangunan Rumah Tradisional Masyarakat Makassar Di Kabupaten Takalar*. Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar
- Geertz,Cliffort. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Sekapur Sirih. Yogyakarta: Kanisus
- Harnisa. 2013.”*Perilaku Simbolik Dalam Pesta Rakyat Sirawu Sulo Di Desa Pongka, Kecamatan Tellusiattingnge, Kabupaten Bone (Tinjauan Semiotika)*”. Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar
- Juhana (2001). *Arsitektur dalam Kehidupan Manusia* (Pengaruh bentukan arsitektur dan iklim terhadap kenyamanan thermal rumah tinggal suku Bajo di Wilayah Pesisir Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan). Semarang: Bendera
- Koentjaraningrat. 1985.*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta:Universitas Indonesia

Koentjaraningrat. 1990.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka cipta

Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat

Koentjaraningrat. 2009.*Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta:Universitas Indonesia

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nadjamuddin, Nurhayati Djamas. 1983. “ *Variasi Keagamaan Orang Bugis-Makassar* ”. Makassar: PLPHS

Nottingham,Elizabet. 2000. *Agama Dan Masyarakat*. PT. Raya Grafindo Persada. Jakarta.

Pelras,Christian. 2006.*Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris

Purtanto,Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius

Roberston,Roland. 1988.*Agama:Dalam Bentuk Analisis Dan Interpretas Sosial*. Jakarta

Salim,Haitami,Moh. 2013.*Kontribusi Upacara Adat Mendirikan Dan Pindah Rumah Terhadap Nilai Pendidikan Islam*. Jurnal STAIN Pontianak

Saifuddin Ferdyani, Ahmad. 2005. *Antropologi Kontenporer*. Cetakan 1. Jakarta: Kencana

Suharjono. 2007. “*Kepercayaan Terhadap To Salama Dalam Komunitas Lokal Bugis Pinrang*”. Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar

Suriani. 2013. “ *Simbol-Simbol Ragam Hias Rumah Adat Bola Soba Di Kabupaten Bone: Analisis Semiotik*”. Skripsi Universitas Hasanuddin

Syafwendi. 1993. *Arsitektur Tradisional Tana Toraja*. Ujung Pandang: Departemen Kebudayaan

Thomas Hylland Eriksen. 1998. *Antropologi Sosial Dan Budaya*. Maumere 2009

Turner, Victor. 1990. Dalam Y.W Wahaya Winason. *Masyarakat Bebas Struktur*. Jakarta. Kanisius

Yafet Sholla Tullak. 2009. ”Studi Tentang Ukiran Dan Makna Ukiran Dalam Masyarakat dan Kebudayaan Toraja”. Skripsi Universitas Hasanuddin

Referensi Internet :

<http://andiriasaad.blogspot.com/2013/12/Ritual-Upacara-Lecce-Bola-Pindah-Rumah.html?m=1> (diakses pada 26 Desember 2014)

<http://Antropologimakassar.blogspot.com/2014/02/Mabarazanji-dalam-konteks-antropologi.html?m=1> (diakses pada 26 Desember 2014)

